

GERAKAN SOSIAL KELOMPOK PEREMPUAN PEJUANG SERIBANDUNG (KPPS) DALAM KONFLIK TENURIAL DI OGAN ILIR

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2024, 13 (2): 556-575

Yui Zahana¹, Dadang Hikmah Purnama², Diana Dewi Sartika³

Abstract

The Seribandung Women Fighters Group is a grassroots women's group that carries out a social movement to fight for community land which has been controlled for forty-two years by a state-owned company, PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis. This research aims to analyze the meaning of the social movement carried out by KPPS, especially since this conflict has been very long and has not yet been resolved. The method used in this research is qualitative with Alfred Schutz's phenomenological approach. The results of this study found that the experience, knowledge, awareness and motives of KPPS shape the meaning of social movements that have been carried out. KPPS has experience doing social movements from demonstrations to new social movements, namely campaigns through MSME products. This experience shapes KPPS knowledge in conducting social movements in the form of dialogue, advocacy, campaigning and organizing strategies. They get this knowledge because of continuous experience. This activity forms KPPS awareness to continue to carry out social movements supported by the land return motive. KPPS believes that farming is a hereditary legacy from ancestors and land is a source of livelihood for the community so that land conversion carried out by companies has an impact on the absence of productive land, changing the type of work of women from farmers to farm laborers, the high criminalization carried out by the authorities to the shrinking of village administrative areas. This is the basis of the social movement carried out by KPPS to this day. KPPS itself interprets land as a source of life, human life and death depend on land and the seizure of land rights by companies is a violation of human rights.

Keywords: *Social Movements, Grassroots Women, Tenure Conflict, Meaning*

Abstrak

Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung merupakan kelompok perempuan akar rumput yang melakukan gerakan sosial memperjuangkan lahan masyarakat yang selama empat puluh dua tahun di kuasai oleh perusahaan milik negara yaitu PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna gerakan sosial yang dilakukan oleh KPPS terlebih konflik ini sudah sangat lama dan belum menemui penyelesaian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian ini menemukan pengalaman, pengetahuan, kesadaran dan motif KPPS membentuk makna gerakan sosial yang selama ini dilakukan. KPPS memiliki pengalaman melakukan gerakan sosial dari aksi demonstrasi hingga gerakan

^{1,2,3} Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

¹ Correspondence email: yuizahanaa@gmail.com

sosial baru yaitu kampanye melalui produk UMKM. Pengalaman ini membentuk pengetahuan KPPS dalam melakukan gerakan sosial berupa strategi dialog, advokasi, kampanye dan pengorganisasian. Pengetahuan ini mereka dapatkan karena pengalaman secara terus menerus. Aktivitas ini membentuk kesadaran KPPS untuk terus melakukan gerakan sosial didukung oleh motif lahan kembali. Keyakinan KPPS bahwa bertani adalah warisan turun temurun dari leluhur dan lahan merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat sehingga alih fungsi lahan yang dilakukan perusahaan berdampak pada tidak adanya lahan produktif, mengubah jenis pekerjaan perempuan dari petani menjadi buruh tani, tingginya kriminalisasi yang dilakukan oleh aparat hingga mengecilnya wilayah administratif desa. Hal ini lah yang menjadi dasar gerakan sosial yang dilakukan oleh KPPS hingga hari ini. KPPS sendiri memaknai tanah adalah sumber kehidupan, hidup mati manusia bergantung pada tanah dan perampasan hak tanah yang dilakukan oleh perusahaan merupakan pelanggaran Hak Asasi Manusia.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Perempuan Akar Rumput, Konflik Tenurial, Makna

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial manusia tidak pernah benar-benar terlepas dari konflik. Konflik hadir agar manusia dapat memaknai kehidupan yang terus berjalan maju ke depan. Konflik sendiri tercipta atau diciptakan untuk memperbaharui struktur kehidupan sosial masyarakat, nilai dan norma serta menurunkan atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konflik dapat terjadi akibat adanya relasi kuasa yang timpang antara individu dengan individu, individu dan kelompok atau masyarakat dengan struktur penguasa dalam hal ini negara dan perusahaan skala besar yang turut terjadi antara masyarakat Ogan Ilir dan PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis. Konflik tenurial yang terjadi antara masyarakat dan perusahaan ini telah berlangsung selama empat puluh dua tahun sejak 1982 lalu saat perusahaan melakukan alih fungsi lahan dari pertanian subsisten masyarakat menjadi perkebunan tebu skala besar. Konflik kian memanas ketika perusahaan melakukan pemalsuan jumlah lahan untuk di ganti rugi yang memicu terjadinya perlawanan oleh masyarakat sekitar.

Proses ganti rugi yang tidak manusiawi ini membuat masyarakat terus melakukan perlawanan kepada perusahaan dan pemerintah agar dapat mengembalikan lahan milik masyarakat. Sepanjang perjuangan yang telah dilakukan pelanggaran demi pelanggaran dilakukan oleh perusahaan untuk

mempertahankan lahan tersebut, perusahaan telah menurunkan 21 kompi aparaturn TNI bersenjata lengkap untuk melakukan *sweeping* ke desa-desa di sekitar perusahaan untuk melakukan kriminalisasi, intimidasi, kekerasan fisik, kekerasan psikologi yang berdampak pada 65 orang di kriminalisasi, 18 orang terkena luka tembakan, 1 orang gangguan jiwa, 2 orang cacat fisik dan 2 orang meninggal dunia yang salah satunya adalah anak usia 12 tahun bernama Angga. Kejadian ini telah menimbulkan duka teramat dalam bagi bernama Angga. Kejadian ini telah menimbulkan duka teramat dalam bagi sejarah perjuangan Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung.

Namun tragedi ini tak lantas membuat semangat mereka menurun, hal ini justru membuat api perjuangan semakin menyala. Pengorbanan yang telah dilakukan oleh para penyintas tidak boleh sia-sia, hingga hari ini KPPS terus berada di garis terdepan dalam mengupayakan perjuangan merebut kembali lahan yang telah di kuasai oleh perusahaan. KPPS yang di ketuai oleh Ibu SG terus melakukan gerakan sosial dari aksi demonstrasi di tingkat lokal hingga aksi jalan kaki selama 27 hari ke Jakarta.

Dalam perjuangan nya, KPPS sendiri telah melakukan advokasi ke berbagai pemangku kepentingan agar dapat menyelesaikan konflik tenurial yang terjadi. Audiensi yang dilakukan melingkupi tingkat Kabupaten hingga Nasional namun belum menemui titik terang penyelesaian. Tercatat KPPS telah melakukan audiensi ke Bupati Ogan Ilir, Gubernur Sumatera Selatan, DLH Kabupaten dan Provinsi, Kementerian ATR/BPN, Kementerian BUMN dan Staf Kepresidenan namun hingga tahun 2014 dinamika konflik terus berlanjut. KPPS sendiri terus dibenturkan dengan legalitas atas tanah dalam hal ini sertifikat di mana mereka tidak memiliki nya sebab pada tahun 1980-an kepemilikan lahan ditandai dengan batas bentang alam dan patok.

Perjuangan ini terus berlanjut dengan gerakan-gerakan kolektif yang dilakukan oleh KPPS dengan terus menyuarakan perlawanan mereka terhadap perusahaan BUMN ini. Strategi-strategi baru di munculkan agar KPPS mendapatkan dukungan dari luar seperti adanya FES (*Feminis Economy Solidarity*). FES di desain sebagai alat perjuangan di mana memunculkan sebuah inovasi gerakan sosial baru yang mereka sebut sebagai Emping Ubi Emak.

Emping Ubi Emak ini dibuat dengan menggunakan singkong yang mereka tanam di lahan pinggiran perusahaan yang menceritakan bahwa mereka sudah tidak memiliki lahan produktif lagi untuk bertani, sementara bertani adalah warisan turun temurun dari nenek moyang untuk menghidupi generasi penerus perlahan hilang karena akses lahan telah di kuasai oleh perusahaan. Emping Ubi Emak di produksi secara manual oleh KPPS dan di kemas dengan cerita-cerita perjuangan perempuan melawan konflik. Gerakan kampanye ini telah di sebarluaskan hingga ke nasional sedangkan Emping Ubi Emak telah di promosikan ke forum pertemuan perempuan internasional di Thailand.

Penelitian yang berfokus mengkaji konflik tenurial sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian yang menganalisis strategi kelompok dalam melakukan advokasi konflik tenurial (Hapsari et al., 2020; Mustopa et al., 2020; Pranata et al., 2021; Rusmanto & Sonia Ulfaritha, 2021; Shabia, 2021), penelitian yang berfokus menjelaskan tahapan gerakan sosial (Gunawan et al., 2022; Zunariyah et al., 2022), penelitian yang berfokus pada transformasi gerakan sosial dilakukan oleh (Izudin, 2019), penelitian yang berfokus pada pola gerakan sosial (Asrawijaya, 2020; Putra et al., 2023), penelitian yang menganalisis peran perempuan dalam konflik agraria (Nursalim & Riyono, 2022; Pradhani, 2019; Yolanda et al., 2021).

Penekanan atau fokus penelitian mengarah pada strategi advokasi, tahapan gerakan sosial, transformasi gerakan sosial, pola gerakan sosial, peran perempuan dalam konflik tenurial, resolusi konflik, pengorganisasian kelompok dalam melakukan advokasi konflik, perubahan struktur sosial, dinamika gerakan sosial. gerakan sosial di ruang digital, reforma agraria dan gerakan sosial basis spiritualitas yang telah memberikan gambaran awal terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Berlandaskan penelitian sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis Makna Gerakan Sosial Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung Dalam Konflik Tenurial di Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif verifikatif dengan pendekatan fenomenologi Schutz. Pendekatan ini berfokus menggali dan menganalisis makna gerakan sosial yang dilakukan oleh Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung dalam memperjuangkan lahan pada konflik tenurial dengan PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis. Dalam penelitian ini makna terbentuk karena adanya pengalaman, pengetahuan, kesadaran dan motif perjuangan KPPS.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan *focus group discussion* yang dilakukan selama enam bulan. Observasi dilakukan oleh peneliti dalam mengamati bahasa tubuh yang ditampilkan oleh informan pada saat mengumpulkan data, sedangkan FGD peneliti menggali informasi tentang kelompok, ideologi, perjuangan, pengalaman, pengetahuan, kesadaran umum dan khusus KPPS mengenai gerakan kolektif yang mereka lakukan selama ini. Sedangkan motif dan makna digali melalui wawancara mendalam antara peneliti dan objek penelitian yang juga sebagai subjek penelitian. Informan dalam penelitian terdiri dari dua orang informan kunci, sembilan orang informan utama dan enam orang informan pendukung. Sementara studi dokumentasi membantu argumentasi yang disampaikan oleh informan terdiri dari dokumen sejarah penguasaan lahan, pelanggaran ham, aksi protes masyarakat terhadap perusahaan dan advokasi hingga tingkat nasional dengan tujuan agar data yang di dapat valid dan komprehensif. Data yang terkumpul kemudian di analisis menggunakan teori *repertoire* yang dikemukakan oleh Charles Tilly.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengalaman KPPS Dalam Melakukan Gerakan Sosial

Dalam penelitian yang menggunakan fenomenologi Schutz kajian mengarah pada empat kategori untuk menemukan sebuah makna gerakan sosial Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung dalam konflik tenurial yaitu pengalaman, pengetahuan, kesadaran dan motif.

Gerakan sosial yang dilakukan oleh KPPS didasarkan pada pengalaman yang membentuknya, pengalaman sendiri diartikan sebagai dunia keseharian yang dihadapi oleh individu atau kelompok baik pengalaman langsung, tidak langsung, pengalaman dari generasi terdahulu maupun generasi yang akan datang. Terjadinya penggusuran lahan yang siap panen oleh perusahaan menjadi sebuah pengalaman berharga bagi KPPS.

Pengalaman kedua adalah KPPS mengalami *sweeping* dimana perusahaan dan pemerintah menurunkan 21 kompi aparat TNI untuk melakukan pengeledahan dan penangkapan secara paksa masyarakat dengan tuduhan mencuri pupuk sehingga banyak korban yang berjatuh karena bentrok yang terjadi seperti kriminalisasi, kekerasan fisik dan psikis dan penembakan yang berdampak pada meninggalnya seorang anak bernama Angga di usia 12 tahun. Pengalaman di bohongi dan di manipulasi terkait dengan luas lahan menjadi sebuah pengalaman yang tidak terlupakan bagi KPPS. Hal ini kemudian dijelaskan oleh PT (57 tahun) pada saat wawancara yang menyatakan bahwa:

“Kejadian ABRI masuk dusun ini bukan di Seribandung bae, tapi jugo ke dusun-dusun yang lain. Perusahaan nuduh warga desa kito iko maling pupuk, dio nurunkan abri tuh bukan dikit untuk nangkap dan nakut-nakuti warga dusun. Kami nyingok nian banyak ABRI tuh yang turun di Limbang Jaya, terus masyarakat nih nanyo alasannyo mereka nak ngalangi biar ABRI tuh ndo masuk dusun tapi maitulah mereka tuh kan banyak langsung nodongkeh senjata cak nak nembak warga desa. Terus bentrok antara warga Limbang Jaya dengan brimob tuh kareno itulah banyak yang luko kawan-kawan kami yang betino ado jugo yang jantan, nah pas bentrok ini mereka nembak Angga itu budak umur 12 tahun, meninggal ditempat. Kamu biso bayangkeh kalu kondisi cak ini memang dak aman untuk kami selaku warga nih, kami yang dirugikeh oleh pemerintah dan perusahaan kami jugo yang dianiaya, memang nian uji uong-uong tuh keadilan memang jauh dengan kami rakyat kecil.”

“Kejadian ABRI masuk desa ini bukan hanya di Seribandung tetapi juga ke desa-desa yang lain. Perusahaan melontarkan tuduhan bahwa warga desa telah menjarah pupuk milik perusahaan, mereka menurunkan ABRI dengan jumlah yang tidak sedikit untuk menangkap dan menakut-nakuti warga desa. Kami melihat sendiri banyak ABRI yang diturunkan di Desa Limbang Jaya dan masyarakat mencoba menghalangi dengan menanyakan maksud dan tujuan mereka datang ke desa namun ABRI langsung menodongkan senjata dan mengancam warga desa dan terjadil bentrok antara warga dan masyarakat. Bentrok inilah yang kemudian mengakibatkan

banyaknya korban dari luka berat yang diterima oleh empat perempuan dan satu laki-laki serta satu orang terkonfirmasi meninggal dunia yakni AG anak yang berusia 12 tahun meninggal ditempat akibat luka tembak. Kamu bisa bayangkan kondisi seperti ini memang tidak aman untuk kami selaku warga, kami yang dirugikan oleh pemerintah dan perusahaan dan kami juga yang dianiaya. Benar kata orang-orang keadilan memang jauh dari rakyat kecil seperti kami”.

(Wawancara Peneliti dengan PT, 1 Juli 2024)

Setelah perampasan tanah yang dilakukan oleh PTPN VII Cinta Manis, KPPS terus melakukan perjuangan di hari-harinya. Salah satu nya adalah diskusi-diskusi bersama kelompok untuk mempererat tali perjuangan dan merebut kembali hak atas tanahnya. Pertemuan Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung dengan SP Palembang menjadi sebuah kekuatan baru bagi KPPS dalam memperjuangkan lahan mereka kembali. Bersama SP Palembang, anggota KPPS mendapatkan berbagai pengalaman dalam meningkatkan pengetahuannya terkait dengan hukum dan HAM. Sehingga strategi gerakan sosial yang dilakukan oleh KPPS tidak hanya sekedar unjuk rasa dan ikut menjadi massa aksi, namun KPPS memahami esensi dari

perjuangan yang mereka lakukan dan semakin menguatnya tekad KPPS untuk memperjuangkan lahan yang telah diambil alih oleh perusahaan.



Gambar. 1

Aksi Demonstrasi Sebagai Strategi Gerakan Sosial KPPS

Sumber : Dokumen KPPS 2024.

Pengalaman dalam menyelesaikan konflik bukan hanya bagaimana Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung melakukan unjuk rasa atau aksi demonstrasi. Melainkan, bagaimana mereka melakukan dialog kepada perusahaan dan pemerintah secara perdata.

Gerakan ini terus berkegiatan, KPPS terus memompa semangat yang tinggi untuk melakukan perjuangan baik dengan gerakan konvensional seperti aksi demonstrasi hingga gerakan sosial baru dengan menginisiasi FES sebagai alat perjuangan.

Tabel 1
Pengalaman KPPS melakukan gerakan sosial

No	Pengalaman KPPS melakukan Gerakan Sosial			
	Langsung	Tidak Langsung	Generasi yang akan datang	Generasi terdahulu
1.	-penggusuran lahan - di <i>sweeping</i> -aksi demonstrasi -dialog dengan pemerintah Kab Ogan Ilir, nasional -kabut asap -dibohongi, manipulasi oleh perusahaan. -Inisiasi FES	-menjadi korban kekerasan oleh aparat -Aksi jalan kaki 27 hari ke Jakarta	-meningkatkan kualitas kampanye -meningkatkan pengetahuan tentang hukum pidana dan perdata -advokasi	-bertani sebagai budaya warisan leluhur -solidaritas yang tinggi -lahan untuk kehidupan -subsisten -merawat lingkungan

Sumber : Analisis Data Primer, 2024.

Pengetahuan KPPS Dalam Melakukan Gerakan Sosial

Pengalaman ini kemudian membentuk pengetahuan KPPS dalam melakukan gerakan sosial. Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung ini memiliki pengetahuan lokal terkait dengan pengelolaan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup, terkait dengan kedekatan perempuan dan alam yang memberikan pemahaman bahwa eksploitasi besar-besaran akan berdampak pada kerusakan dan kemarahan alam. Pengetahuan lokal ini tidak cukup menjadi dasar pemahaman dalam melakukan gerakan sosial sehingga KPPS memerlukan pengetahuan lain sebagai penunjang gerakan sosial ini.

Dalam perjalanannya KPPS telah mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kapasitasnya memperjuangkan kembali lahan yang telah di ambil alih oleh perusahaan seperti pelatihan berbicara di depan publik dengan membiasakan diri menyampaikan kebutuhan pada saat berkumpul dengan kelompok. antarkan mereka pada keberanian hidup untuk terus berjuang pada kasus ini. Perlahan semua anggota KPPS dapat menyampaikan agenda tuntutan mereka di forum-forum diskusi dari tataran desa hingga nasional. Hal ini dijelaskan oleh SG (61 tahun) yang menjelaskan bahwa:

“Pertama kali saya diminta untuk berbicara di depan publik adalah ketika ada rapat akibat masyarakat protes terkait dengan alih fungsi

lahan dari pertanian warga menjadi perkebunan tebu skala besar, saya diminta sebagai perwakilan perempuan yang dulu sudah menjadi ketua KPPS. Saya sampaikan bahwa kami perempuan akan terus melakukan perlawanan hingga tanah kami kembali”
(Wawancara, 3 Juni 2024)

Keberanian dan dukungan dari anggota KPPS telah membawa mereka menjadi orang-orang yang hebat. Begitu juga dengan pelatihan-pelatihan lain yang berkaitan dengan gerakan sosial dan advokasi seperti pelatihan pengorganisasian, pelatihan globalisasi, pelatihan seksualitas, pelatihan advokasi, pelatihan paralegal dan pelatihan tentang HAM dan Agraria.

Dengan adanya pengetahuan yang didapat oleh KPPS melalui berbagai pelatihan ini perspektif mengenai dokumen pun berubah, mereka mulai memperhatikan dokumen advokasi dalam proses dialog dengan pemangku kepentingan. Pemahaman ini membawa KPPS lebih dekat dengan dokumen-dokumen advokasi.

Tabel 2

Pengetahuan KPPS melakukan gerakan sosial

No	Pengalaman KPPS melakukan Gerakan Sosial			
	<i>Isi</i>	<i>Makna</i>	<i>Intensitas</i>	<i>Waktu</i>
1.	Pengetahuan lokal terkait pengelolaan lahan pertanian	Sumber kehidupan	Turun temurun	Dari dulu - sekarang
2.	Kelompok	Kekuatan	9 tahun	2015-sekarang
3.	Pelatihan informal (Hukum, Advokasi, Paralegal, dll)	Pendorong gerakan sosial	4 tahun	2020 - sekarang
4.	Batas bentang alam	Legalitas lahan	Turun temurun	Dari dulu
5.	Keberanian berbicara di publik	Kebutuhan dasar dalam advokasi	2 tahun, 4 tahun, 8 tahun	2015-sekarang

Sumber : Analisis Data Primer, 2024.

Kesadaran KPPS Dalam Melakukan Gerakan Sosial

Pengalaman dan pengetahuan KPPS telah membawa kesadaran bagi mereka untuk terus melakukan perjuangan merebut kembali lahan yang telah di kuasai oleh perusahaan PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis. Kesadaran didasarkan pada gerakan sosial yang dilakukan belum menemui keberhasilan sehingga perubahan orientasi gerakan sosial pun terjadi. Gerakan sosial KPPS sendiri merupakan ekspresi kekecewaan dan

kemarahan rakyat terhadap pemerintah yang tidak mampu menyelesaikan konflik dan kesadaran bahwa tanah adalah sumber kehidupan yang harus diperjuangkan.

Perkebunan skala besar yang berorientasi pada keuntungan sebesar-besarnya telah memicu aksi kritis KPPS dalam melihat berbagai bentuk pelanggaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disampaikan oleh NM pada saat wawancara;

“Perusahaan iko, kalu diok nak nanam lagi tebu diok mbakar lahan. Diok memang idak bakar lahan luas dalam satu waktu tapi caro bakarnya rutin, jadi kalau musim tanam itu kami masyarakat ikolah yang keno dampaknyo. Kalu mereka mbakar, ngepul asap tuh di langit, sudah itu bulir-bulir itam masuk ke rumah-rumah warga. Sumur kami di masuk i bulir-bulir itam tadi, kami juga banyak yang sesak nafas. Memang mereka ini perusak lingkungan dan harus di gugat”

“Perusahaan itu kalau dia mau melakukan penanaman tebu mereka akan membakar lahan. Pembakaran memang tidak dalam waktu yang sama tapi membakar nya dengan rutin, jadi kalau musim tanam itu tiba kami masyarakat yang menjadi korbannya. Kalau mereka membakar lahan, asap itu berterbangan di udara, langit memerah dan bulir-bulir hitam terbang ke rumah-rumah warga yang menempel di pintu, dinding rumah, masuk ke sumur-sumur warga. Berdampak pada sesak nafas, memang kami akui perusahaan-perusahaan besar ini kerap kali menjadi kontributor perusak lingkungan.

(Wawancara, 1 Juli 2024)

Tindakan perusakan lingkungan ini tidak sejalan dengan kebiasaan petani yang menekankan pentingnya menjaga ekosistem dan melindungi tanah dari kerusakan lingkungan. Petani yang memiliki cara-cara lokal dalam menjaga ekosistem sulit menerapkan pengetahuan lokal nya karena tidak memiliki lahan produktif lagi untuk mereka kelola. Pengetahuan lokal ini lahir karena tanah memiliki makna budaya dan spiritual yang mendalam bagi Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung yang mencakup nilai-nilai dengan warisan budaya yang itu merupakan identitas kultural KPPS dan petani yang ada di Desa Seribandung.

Kesadaran menurut Schutz sendiri terbagi menjadi dua yaitu kesadaran umum dimana kesadaran ini juga disadari oleh kelompok dan

masyarakat sedangkan kesadaran khusus hanyalah kesadaran dari individu yang tergabung dalam kelompok tersebut.

Tabel 3

Kesadaran KPPS Dalam Gerakan Sosial

No	Kesadaran KPPS melakukan Gerakan Sosial	
	<i>Kesadaran Umum</i>	<i>Kesadaran Khusus</i>
1.	Tanah adalah sumber kehidupan yang harus di perjuangkan oleh KPPS	Orientasi perjuangan bukan hanya tentang pengembalian lahan namun bentuk memanusiakan manusia
2.	Perubahan Orientasi Gerakan Sosial lama menjadi Gerakan Sosial Baru	Kekuatan Media Sosial memang masif namun pertemuan harus terus dilakukan.
3.	FES sebagai alat perjuangan	Strategi komunikasi advokasi aksi demonstrasi tidak boleh di tinggalkan seutuhnya tetap harus digunakan
4.	Gerakan Sosial adalah ekspresi kekecewaan dan kemarahan rakyat terhadap pemerintah yang tidak mampu menyelesaikan konflik yang terjadi	Gerakan sosial sebagai bentuk aksi kemanusiaan.
5.	Berkelompok dan Berjejaring adalah kekuatan bagi gerakan sosial.	Menambah cakrawala pengetahuan terkait dengan kelompok-kelompok yang berhadapan dengan persoalan yang sama yaitu konflik tenurial sehingga dapat berbagi pengalaman tentang strategi bertahan hidup.
6.	Peningkatan Kapasitas mengenai advokasi dan gerakan sosial sangat penting	Menambah relasi pertemanan

Sumber : Analisis Data Primer, 2024.

Motif KPPS Dalam Melakukan Gerakan Sosial

Dalam perjuangan melawan perusahaan, Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung (KPPS) yang berhadapan dengan PTPN VII Cinta Manis selama kurun waktu empat puluh dua tahun memiliki alasan mengapa hingga saat ini KPPS tetap melakukan perlawanan. Kajian terkait motif KPPS melakukan gerakan sosial melawan konflik tenurial setidaknya ada dua jenis motif yaitu motif “untuk” (*in order to motives*) dan motif “karena” (*because motives*).

Dalam gerakan sosial nya Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung memiliki beberapa motif alasan yaitu 1) ekonomi, dimana konflik yang terjadi telah merampas sumber kehidupan para petani di Desa Seribandung yang telah mengubah jenis pekerjaan masyarakat dari bertani

menjadi buruh tani dan juga telah mempengaruhi pendapatan dari masyarakat
 2) tidak ada lahan produktif juga menjadi motif KPPS terus melakukan gerakan sosial karena hampir seluruh lahan masyarakat telah beralih menjadi kebun tebu
 3) tidak ada lahan untuk berkubur, keyakinan bahwa hidup mati butuh tanah ini memicu pemikiran kritis KPPS yang melihat bahwa mengecilnya wilayah administratif desa akibat konflik tenurial yang terjadi nyatanya juga mempengaruhi kebutuhan masyarakat untuk berkubur.

Selama gerakan sosial yang digunakan masih konvensional maka korban akan terus berjatuhan sehingga inisiasi FES atau gerakan sosial baru ini motifnya adalah untuk mengurangi korban kekerasan dan menggalak dukungan publik sebanyak-banyaknya.

Sedangkan tujuan dilakukannya gerakan sosial hingga hari ini adalah agar masyarakat dapat memperoleh lahan mereka yang sedang dikuasai oleh perusahaan dan pemerintah dapat menindak tegas perusahaan yang telah melakukan berbagai pelanggaran HAM kepada masyarakat selama konflik berlangsung. Selain itu, api semangat yang meningkat setiap harinya adalah untuk menjelaskan kepada generasi agar dapat melanjutkan gerakan KPPS apabila generasi sekarang telah tiada.

Tabel 4

Motif KPPS melakukan gerakan sosial

No	Motif KPPS melakukan Gerakan Sosial	
	<i>Because Motives</i>	<i>In order to motives</i>
1.	Ekonomi	Lahan Kembali
2.	Tidak ada lahan produktif	Keberlanjutan generasi KPPS
3.	Tidak ada lahan untuk berkubur	Pemerintah menindak tegas perusahaan yang telah melakukan pelanggaran HAM
4.	Mengurangi korban kekerasan	kepada masyarakat.
5.	Menggalak dukungan ke Publik	

Sumber : Analisis Data Primer, 2024.

Makna Gerakan Sosial KPPS Dalam Konflik Tenurial

Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung memaknai gerakan sosial yang mereka lakukan hingga saat ini adalah bentuk kemarahan rakyat atas ketidakberdayaan pemerintah dalam menjalankan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat 3 yang berbunyi:

“Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat” dan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2019 yang mengatur tentang pemenuhan hak atas kebutuhan dasar, penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara komprehensif dan profesional serta perlindungan masyarakat. Dimana pemerintah dianggap ingkar terhadap pemenuhan hak-hak rakyat. Pemerintah yang seolah-olah menutup mata dan telinga atas konflik tenurial yang terjadi menjadi sebuah alasan bagi KPPS untuk terus melakukan advokasi konflik tenurial yang melibatkan perusahaan BUMN PT Perkebunan Nusantara VII Cinta Manis dengan masyarakat di Kabupaten Ogan Ilir. Dan secara kompak Kelompok Perempuan Pejuang Seribandung menyampaikan pesan kepada peneliti untuk di narasikan dalam sebuah tulisan tentang keinginan dan harapan mereka dalam melakukan gerakan sosial dapat segera selesai.

“Kami dari kelompok perempuan pejuang seribandung sangat berharap tanah kami kembali, tanah kami yang telah dirampas oleh PTPN segera dikembalikan karena itu merupakan sumber kehidupan dan sumber pangan bagi yang sekarang sudah tidak ada lagi. Kami juga berharap dalam pemerintahan yang baru ini masalah konflik antara PTPN VII Cinta Manis dengan masyarakat Ogan Ilir dapat terselesaikan dengan segera, kembalikan tanah kami... kembalikan tanah kami... kembalikan tanah kami”

(FGD, 4 Juni 2024)

KPPS memaknai setiap perjuangan yang mereka lakukan hingga hari ini semerta-merta untuk keberlanjutan keturunan mereka kelak. Karena jika nantinya mereka telah tiada dan tidak meninggalkan apapun untuk anak mereka di desa KPPS khawatir Desa Seribandung akan hilang dan tidak berpenghuni lagi karena masyarakat nya telah kecewa atas situasi ini. Mereka tidak menginginkan semua itu, meskipun hari ini mereka menyadari bahwa jangankan sumber penghidupan jika pun hari ini mereka meninggal dunia lahan untuk berkubur pun masih menjadi persoalan dan perdebatan yang panjang.

Tabel 5

Makna KPPS melakukan gerakan sosial

No	Makna KPPS Dalam Melakukan Gerakan Sosial
1.	Lahan sebagai sumber kehidupan. Manusia membutuhkan tanah hidup dan mati.
2.	Gerakan sosial sebagai upaya KPPS dalam merebut kembali lahan yang telah di kuasai oleh perusahaan
3.	FES di inisiasi sebagai alat untuk melakukan advokasi dan kampanye agar banyak yang mendukung gerakan ini.

Sumber : Analisis Data Primer, 2024.

Pembahasan

Pencegahan Perundungan di Mts Assalam Bantur Dalam Perspektif Struktural Fungsional Talcott Parson

Perundungan merupakan masalah yang serius dan kompleks di lingkungan sekolah. Mengingat hal itu sejak tahun 2021 MTs Assalam Bantur telah menerapkan program *roots* sebagai strategi untuk mencegah perundungan di sekolah. Struktural fungsional milik Persons memandang bahwa masyarakat adalah seperti sebuah sistem yang bekerja bersama secara harmonis dan seimbang (Turama, 2020). Pencegahan perundungan di sekolah dalam pendekatan struktural Talcott Persons yaitu mengenai bagaimana berbagai komponen dalam sekolah berkontribusi untuk mendukung anti perundungan di sekolah. Terdapat perubahan sosial sebelum adanya program dan setelah diimplementasikannya program *roots* sebagai pencegahan perundungan di sekolah. Adanya program *roots* ini merubah perilaku warga sekolah terutama siswa terhadap kepekaan terkait permasalahan perundungan di sekitarnya. Talcott Persons dalam menjelaskan konsep tersebut menjadi komponen yang saling terhubung. Struktural fungsional memiliki empat aspek yang perlu ada, yaitu adaptasi (*Adaptation*), pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), integrasi (*Integration*), dan pemeliharaan pola (*Latency*). Keempat aspek tersebut dikenal dengan perspektif "AGIL" (Tazkiyah, 2022).

Adaptation, fungsi *adaptation* yaitu melakukan penyesuaian dengan lingkungan serta menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya (Wati et al., 2020). MTs Assalam Bantur melakukan penyesuaian dari program *roots* yang disosialisasikan kepada guru fasilitator sebelum diimplementasikan di sekolah. selanjutnya, sekolah melakukan penyesuaian program dengan menyelipkan nilai-nilai anti perundungan pada saat pembelajaran berlangsung. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan memperhatikan kondisi yang ada di lingkungan sekitar sekolah termasuk di masyarakat. Salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan dengan memberikan kegiatan pencak silat, menari, dan memberikan materi pencegahan perundungan dengan agamis yang mana sekolah berada di lingkungan orang bersuku Madura. Pendekatan adaptasi yang dilakukan oleh MTs Assalam Bantur dalam mengimplementasikan program *roots* sangatlah komprehensif. Sebelum

program tersebut diimplementasikan di sekolah, langkah pertama yang diambil adalah melakukan penyesuaian dari program tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Ini menunjukkan kesungguhan sekolah dalam memastikan bahwa program tersebut relevan dan efektif di lingkungan mereka.

Goal-Attainment sebagai sistem yang mampu menentukan tujuan yang mana tujuan tersebut harus tercapai (Prasetya et al., 2021). Program *roots* di MTs Assalam Bantur memiliki tujuan yaitu untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Melalui program ini, sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial dan emosional setiap siswa. Dengan menggandeng semua warga sekolah, seperti siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif dari perundungan serta memberikan pendidikan tentang empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Program *Roots* di MTs Assalam juga melibatkan kegiatan kolaboratif dengan pihak *stakeholder* dengan memberikan kegiatan seperti lokakarya, motivasi siswa, dan penyuluhan anti perundungan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi konstruktif, mengelola konflik, dan membangun rasa solidaritas di antara seluruh anggota sekolah. Adanya upaya ini, diharapkan program *roots* dapat menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan menciptakan lingkungan yang aman dari perilaku perundungan.

Integration, Pelaksanaan program memerlukan integrasi dengan menghubungkan komponen-komponen yang terlibat supaya dapat membentuk kesatuan (Saraswati & Hadiyono, 2020). Begitu pula yang dilakukan oleh MTs Assalam dalam menerapkan program *roots* di sekolah. Sekolah tidak hanya berkolaborasi dengan guru BK dan konselor sebaya, namun perlu keterlibatan seluruh siswa, guru dan *stakeholder* dalam pelaksanaan program. Dengan adanya integrasi yang baik, maka tujuan program dapat dicapai dengan lebih efektif. Konselor sebaya sebagai agen anti perundungan di sekolah dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah.

Latency, fungsi *latency* mengenai pemeliharaan sistem yang telah diimplementasikan (A'yun, 2022). Pada fungsi ini, sekolah mempertahankan nilai yang sudah dibentuk oleh warga sekolah supaya pola baik yang telah dibangun tidak mengalami penurunan. Adapun upaya yang dilakukan MTs Assalam Bantur dengan memberikan pelatihan secara kontinu. Selain itu, MTs Assalam Bantur juga melakukan evaluasi untuk perbaikan program.

Fungsionalisme Struktural melihat pola interaksi antara siswa sebagai sebuah sistem yang saling terhubung dan berfungsi bersama untuk mencapai keseimbangan (Turama, 2020). Setiap aspek dari program *roots*, seperti pendidikan anti-bullying, pelatihan keterampilan sosial, dan pemberdayaan siswa, berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial di antara siswa dan mencegah perilaku perundungan. Terjaganya keseimbangan antar komponen dalam sistem tersebut menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung terwujudnya sekolah yang bebas dari perundungan. Dengan terciptanya lingkungan yang aman dan mendukung, siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Dalam pandangan struktural fungsionalisme, lingkungan sekolah yang baik adalah hasil dari keseimbangan komponen-komponen yang ada (Muslihah, 2019). Oleh karena itu, penting bagi MTs Assalam untuk menjaga keseimbangan ini guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Ketika setiap komponen berfungsi dengan baik, maka sekolah akan menjadi tempat yang stabil, aman, dan kondusif untuk pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi akademik siswa.

Terlaksananya program *roots* ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam mencegah perundungan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa solidaritas di antara mereka. Siswa yang terlibat dalam program ini cenderung lebih peduli terhadap kesejahteraan teman-temannya dan lebih cenderung untuk saling mendukung. Selain itu *roots* memperkuat hubungan antara siswa dan guru dengan mendorong dialog terbuka tentang perundungan dan masalah sosial lainnya. Guru menjadi lebih peka terhadap dinamika sosial di antara siswa dan lebih siap untuk memberikan dukungan.

KESIMPULAN

MTs Assalam Bantul merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program roots sebagai strategi pencegahan perundungan di sekolah dengan cara membentuk konselor sebaya. Program roots merupakan program yang dibentuk oleh pemerintah untuk menekan terjadinya perundungan di sekolah. Pemerintah memberikan pelatihan kepada guru fasilitator untuk menerapkan program roots di sekolah. Selanjutnya, guru fasilitator menerapkan program roots di MTs Assalam Bantul dengan membentuk konselor sebaya. Konselor sebaya memiliki tugas sebagai early detection kasus perundungan di sekolah, menjadi contoh dan mengajak kearah yang lebih baik, memiliki kedekatan dengan teman-temanya di kelas, serta membantu guru BK untuk mendiskusikan permasalahan mengenai perundungan. Adanya program roots ini merubah perilaku warga sekolah terutama siswa terhadap kepekaan terkait permasalahan perundungan di sekitarnya.

Implementasi program roots di MTs Assalam Bantul melibatkan berbagai pihak, termasuk guru BK, siswa, staf sekolah, orang tua dan berbagai stakeholder. Pelaksanaan program pencegahan perundungan memerlukan keseimbangan antar komponen dalam sistem tersebut dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung terwujudnya sekolah anti perundungan. Struktural fungsional milik Persons memandang bahwa masyarakat adalah seperti sebuah sistem yang bekerja bersama secara harmonis dan seimbang. Struktural fungsional memiliki empat aspek yang perlu ada, yaitu Adaptation, Goal Attainment), Integration, dan Latency. Pendekatan adaptasi yang dilakukan oleh MTs Assalam Bantul dalam mengimplementasikan program roots sangatlah komprehensif. Program roots di MTs Assalam Bantul memiliki goals yaitu untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Program Roots di MTs Assalam juga membentuk integrasi dengan melibatkan kegiatan kolaboratif bersama pihak stakeholder dengan memberikan kagiatan seperti lokakarya, motivasi siswa, dan penyuluhan anti perundungan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi konstruktif, mengelola konflik, dan membangun rasa solidaritas di antara seluruh anggota sekolah. Adanya upaya ini, diharapkan program roots dapat menciptakan budaya sekolah yang

menghargai keberagaman dan menciptakan lingkungan yang aman dari perilaku perundungan. Adapun upaya yang dilakukan MTs Assalam Bantur dengan memberikan pelatihan secara kontinu. Selain itu, MTs Assalam Bantur juga melakukan evaluasi untuk perbaikan program sebagai bentuk latecy yang dilakukan sekolah. Untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mendalami terkait pengukuran keefektifan program roots di sekolah, selain itu, peneliti lain dapat menerapkan program-program yang lain yang dapat menyadarkan siswa bahaya terjadi perundungan di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, M. S. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. *Tribunjabar.Id*.
- Afriana, D. Y., & Yusmansyah, D. (2014). D. & Utaminingsih. 2014. Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal BK UNILA*. [Http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id](http://Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id).
- Annur, C. M. (2024, February 24). Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi di SMP. *Databoks*.
- A'yun, Q. (2022). Struktural Fungsional Sistem Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2).
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 53–62.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 55–71.
- Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah menengah atas di kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129.
- Farrington, D. P. (1993). Understanding and preventing bullying. *Crime and Justice*, 17, 381–458.

- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Gusman, A., Wardah, A., & Prasetya, M. E. (2023). Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling Dan Agen Perubahan (Anti Perundungan) Dalam Melawan Perundungan Di Smk Negeri 2 Banjarbaru. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 280–287.
- Hidayati, A. S., & Djumali, M. P. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik Era Milenial (Studi Kasus: Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indorelawan. (2018). Galeri kreatif. <https://www.indorelawan.org/o/organization/59cfe60211d88ab5bed4926d>
- Jaya, A. I. A., Budiyanto, C., Lesnawati, M., Ubaidillah, M., Nurhuda, H., Irwanto, S. P. T., Hasnawati, S. A., Abdul Karim, S. E., Shobri, M., & Kasman, S. P. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam: Tinjau Konsep, Kurikulum, dan Sistem Informasi Sekolah*. Zahir Publishing.
- John W. Cresswel. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - Fourth Edition*. In SAGE Publications Ltd (Issue 1).
- Kemendikbud. (2021). Program MSIB Mendapat Respons Positif dari Mahasiswa dan Industri. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/11/program-msib-mendapat-respons-positif-dari-mahasiswa-dan-industri>
- Kemendikbud. (2023a). Kemendikbudristek Gelar Sosialisasi Kepada Dinas Pendidikan se-Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/05/kemendikbudristek-gelar-sosialisasi-kepada-dinas-pendidikan-seindonesia>
- Kemendikbud. (2023b). Kemendikbudristek Gelar Sosialisasi Kepada Dinas Pendidikan se-Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/05/kemendikbudristek-gelar-sosialisasi-kepada-dinas-pendidikan-seindonesia>

- KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPA. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Muslihah, A. (2019). pengaruh kesehatan mental siswa dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pai siswa kelas x di sman 2 ponorogo tahun ajaran 2018/2019. (Doctoral Dissertation, IAIN PONOROGO).
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas*, 11(1), 929–939.
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). Bullying in school. Diakses Dari: <https://doi.org/10.1057/978>. Tanggal Akses, 20.
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum Politik Dan Kekuasaan*, 1(1).
- Supardan, D. (2015). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yayasan Rahardja.
- Tazkiyah, D. (2022). Adaptasi Tradisi Angpao Saat Hari Raya Lebaran Di Purwokerto: Perspektif Teori Agil Talcott Parsons. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(1), 76–85.
- Tompul, V. B. R., Krisnalita, L. Y., Kusumadewi, Y., & Mutiarany, M. (2024). PENGARUH BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL KHUSUSNYA PADA REMAJA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2886–2889.
- tugumalang.id. (2022). Kabupaten Malang Catat 65 Kasus Perundungan di Tahun 2022. [Tugumalang.Id](https://www.tugumalang.id).
- Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58–69.
- Wati, D. A., Pranawa, S., & Rahman, A. (2020). Upaya pengembangan soft skill siswa SMA melalui pramuka. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 117–124.